

## **ANALISIS TINGKAT RESPON SISWA KELAS V TERHADAP TUGAS RUMAH PADA SEKOLAH YANG MENERAPKAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL**

Lisana Sidqi Aliyya<sup>1</sup>, Widdy Sukma Nugraha<sup>2</sup>, <sup>3</sup>Rajji Koswara Adiredja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[ichalisana1@gmail.com](mailto:ichalisana1@gmail.com) <sup>2</sup>[widisukma@institutpendidikan.ac.id](mailto:widisukma@institutpendidikan.ac.id),

<sup>3</sup>[rk.adiredja@gmail.com](mailto:rk.adiredja@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The full-day school program was implemented as an effort to improve the quality of education by increasing students' learning time at school. This system provides opportunities for students to gain broader learning experiences, both in academic aspects and character development. However, the implementation of the full-day school program also raises questions about students' responses to homework (PR) after undergoing learning activities throughout the day at school. This study aims to determine the level of response of fifth-grade students to homework in schools that implement the full-day school program. This study uses a descriptive quantitative approach with a survey method. The study population was all fifth-grade students at one of the elementary schools in Garut, totaling 25 students, and all of them were used as research samples. The data collection instruments used were a Likert-scale questionnaire and interviews as supporting data. Data were analyzed using descriptive statistical techniques through the stages of editing, coding, scoring, and data tabulation. The results showed that the level of student response to homework was in the high category at 84% (22 students), the medium category at 16% (3 students), and there were no students in the low category. These results indicate that the majority of students have a positive response to homework despite following the full-day school system. These findings indicate that giving homework is acceptable to students as long as the assignments are appropriate for their abilities and relevant to the learning material.*

**Keywords:** *student responses, homework, full-day school, elementary school*

### **ABSTRAK**

Program full day school diterapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penambahan waktu belajar siswa di sekolah. Sistem ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, baik dari aspek akademik maupun pengembangan karakter. Namun demikian, penerapan program full day school juga menimbulkan pertanyaan mengenai respon siswa terhadap tugas rumah (PR) setelah menjalani kegiatan belajar sepanjang hari di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat respon siswa kelas V terhadap tugas rumah pada sekolah yang menerapkan program full day school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di salah satu SDN di Garut yang berjumlah 25 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket skala Likert serta wawancara sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif melalui tahap editing, coding, scoring, dan

tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon siswa terhadap tugas rumah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 84% (22 siswa), kategori sedang sebesar 16% (3 siswa), dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki respon positif terhadap tugas rumah meskipun mengikuti sistem full day school. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian tugas rumah masih dapat diterima oleh siswa selama tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa serta relevan dengan materi pembelajaran.

**Kata kunci:** respon siswa, tugas rumah, full day school, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan program Full Day School, terutama di jenjang sekolah dasar. Program ini memungkinkan siswa belajar di sekolah selama waktu yang lebih panjang, tidak hanya belajar akademik, tetapi juga mengikuti kegiatan pengembangan karakter dan keterampilan.

Full day school merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan waktu belajar selama 7-8 jam dalam sehari dan sistem full day school ini merupakan program pemerintah, program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama empat hari untuk belajar materi sekolah formal dan satu hari untuk

kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan full day school menurut Sukur Basuki (2007) adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk melaksanakan program-program sekolah yang sudah direncanakan diawal tahun pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi terbaru dari gurunya.

Menurut Alirsyad dalam Nur Azizah dan Andi Wahid (2020) mengatakan bahwa full day school merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas melalui program ekstrakurikuler. Dapat disimpulkan bahwa full day school adalah sekolah seharian penuh

dari pagi sampai sore yang dilakukan secara efektif dan menyenangkan yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa, minat siswa terasah dan juga kreatifitas siswa meningkat.

Pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di luar sekolah dan bertujuan melatih tanggung jawab siswa, menambah pemahaman siswa serta memfasilitasi komunikasi antara siswa, orang tua, dan guru. Pekerjaan rumah juga membantu siswa memperkuat pembelajaran dan mempersiapkan mereka untuk pelajaran selanjutnya. Menurut (Cooper, 2001) dalam Fajrizky menyebutkan, pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan oleh guru yang dimaksudkan untuk dikerjakan di luar jam sekolah. Pekerjaan rumah dapat menjadi suatu instrumen pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang belum dipahami di sekolah, juga membantu siswa berkomunikasi dengan orang tua maupun wali untuk belajar bersama di rumah. Pekerjaan rumah juga melatih tanggung jawab dan kedisiplinan diri dalam jiwa siswa.

Namun, seiring bertambahnya jam belajar di sekolah, muncul kekhawatiran terkait efektivitas dan dampak dari pemberian tugas rumah (PR) kepada siswa. Setelah seharian penuh mengikuti kegiatan di sekolah, siswa kemungkinan mengalami kelelahan fisik dan mental. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat respon siswa terhadap tugas rumah, baik dari segi motivasi, kinerja, maupun kepatuhan dalam menyelesaikannya.

Respon, atau yang lebih tepat disebut respons (bentuk baku dalam KBBI), adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban terhadap suatu gejala, peristiwa, atau rangsangan yang diterima. Dalam konteks komunikasi, respon bisa berupa tindakan, ucapan, atau sikap yang muncul sebagai akibat dari pesan yang diterima. Susanto (1988) mengatakan respon merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tidak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara. Respon dapat dibedakan menjadi 2 yakni, opini atau biasa disebut pendapat dan juga sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang diucapkan dengan kata-kata maupun tertulis.

Permasalahan ini dapat dipahami melalui beberapa teori psikologis dan pendidikan. Salah satunya adalah Teori Kebutuhan Maslow (1943), yang menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kenyamanan fisik. Jika siswa merasa lelah atau tidak terpenuhi kebutuhan istirahatnya, maka kebutuhan belajar dan kebutuhan diri pun menjadi tidak optimal, termasuk dalam mengerjakan tugas rumah.

Selain itu, Cognitive Load Theory dalam Sweller, 1988 menegaskan bahwa kapasitas kerja otak manusia terbatas. Ketika siswa menerima terlalu banyak informasi dan tugas selama sehari penuh di sekolah, maka kemampuan otaknya untuk menerima dan mengolah tugas tambahan seperti PR akan menurun. Beban kognitif yang berlebih dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan kualitas hasil belajar di rumah.

Dari sisi motivasi, Self-Determination Theory dalam Deci & Ryan, 1985 menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi jika memiliki otonomi, merasa kompeten, dan memiliki hubungan sosial yang positif.

Jika tugas rumah dianggap monoton, terlalu sulit, atau tidak memberi ruang kebebasan belajar, maka motivasi intrinsik siswa pun akan melemah.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah membantu siswa memperkuat pengetahuannya tetapi jika diberikan dengan cara yang monoton, terlalu sulit dan tidak mudah dipahami oleh siswa, anak akan memberikan respon yang negatif, apalagi di sekolah yang sudah menerapkan program full day school. Seperti tidak mengerjakannya ataupun mengeluh ketika diberikan tugas rumah. Tetapi jika pekerjaan rumah yang diberikan mudah atau menarik, respon siswa pun akan positif. Anak akan senang dan mengerjakannya dengan penuh semangat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana sebenarnya respon siswa terhadap tugas rumah di sekolah yang menerapkan program full day. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pemberian PR yang lebih efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat respon siswa terhadap tugas rumah dalam penerapan program *full day school*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pada pengukuran data berupa angka dan analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari responden melalui instrumen yang telah disusun. Menurut Fred N. Kerlinger (2006), penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data

dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN yang berjumlah 25 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dan wawancara. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan

sangat tidak setuju (STS), dengan skor bertingkat dari 1 sampai 4. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena. Menurut Rensis Likert (1932), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap individu dengan memberikan serangkaian pernyataan yang harus direspon oleh responden sesuai dengan tingkat persetujuannya. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat respon siswa terhadap tugas rumah yang diukur melalui tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Penyusunan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penentuan variabel, penyusunan kisi-kisi berdasarkan indikator, penulisan butir pernyataan, serta penyuntingan instrumen agar sesuai dengan tujuan penelitian. Selain angket, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari wali kelas, siswa, dan orang tua terkait pelaksanaan tugas rumah dalam program *full day school*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh responden serta wawancara secara

langsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk memberikan kode pada setiap jawaban responden, scoring untuk memberikan skor berdasarkan skala Likert, serta tabulasi untuk menyusun data dalam bentuk tabel. Selanjutnya, data dianalisis dalam bentuk persentase untuk menggambarkan tingkat respon siswa terhadap tugas rumah. Menurut Nana Sudjana (2016), analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sehingga memudahkan dalam penafsiran data penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SDN daerah Kabupaten Garut,

Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan program *full day school* sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan sekaligus pembinaan karakter peserta didik. Secara geografis, sekolah berada di wilayah perbukitan dengan lingkungan yang masih asri dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki sekolah meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, mushola, serta kantin sekolah yang mendukung aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran hingga sore hari. Selain itu, dukungan sumber daya manusia yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan turut menunjang keberhasilan pelaksanaan program *full day school*, termasuk dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penugasan kepada siswa.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah sebanyak 25 orang yang terdiri atas 10 siswa laki-laki (40%) dan 15 siswa perempuan (60%).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	10	40%
Perempuan	15	60%
<b>total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Komposisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki keragaman jenis kelamin yang relatif seimbang, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif terkait respon siswa terhadap tugas rumah tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon siswa terhadap tugas rumah dalam penerapan program *full day school* secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh 22 siswa (84%) yang berada pada kategori tinggi, 3 siswa (16%) pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa (0%) pada kategori rendah. **Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pernyataan Respon Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	22	84%
Sedang	3	16%
Rendah	0	0%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki respon positif terhadap tugas rumah yang diberikan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pada kategori tinggi, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami materi dan instruksi tugas yang diberikan guru. Secara kognitif, siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan tugas rumah yang diberikan serta memahami manfaat tugas sebagai sarana penguatan materi. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan sikap positif seperti antusiasme, rasa senang, dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, dari aspek konatif, siswa menunjukkan perilaku disiplin dengan mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, serta berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi ini mencerminkan bahwa program *full day school* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku belajar yang baik pada siswa.

Pada kategori sedang, sebagian siswa masih menunjukkan respon yang cukup, namun belum optimal. Secara kognitif, siswa memahami materi secara umum tetapi masih memerlukan bantuan dalam beberapa bagian tertentu. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan sikap yang tidak

konsisten, terkadang merasa senang namun juga merasa terbebani, terutama ketika tugas dianggap sulit atau saat kondisi fisik lelah setelah mengikuti kegiatan belajar sepanjang hari. Dari aspek konatif, siswa pada kategori ini cenderung menunda pengerjaan tugas dan membutuhkan dorongan dari guru maupun orang tua untuk menyelesaikannya tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program *full day school* telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pembinaan lebih lanjut terkait manajemen waktu dan kemandirian belajar pada sebagian siswa.

Tidak ditemukannya siswa dalam kategori rendah menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada siswa yang sepenuhnya tidak memahami materi, tidak memiliki sikap negatif secara ekstrem terhadap tugas, maupun tidak melaksanakan tugas sama sekali. Temuan ini menjadi indikator positif bahwa program *full day school* mampu membentuk kebiasaan belajar dan tanggung jawab siswa terhadap tugas akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program *full day school* berkontribusi positif terhadap tingkat respon siswa terhadap tugas rumah. Program ini memberikan waktu belajar yang lebih panjang sehingga memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, pendampingan belajar, serta pembiasaan disiplin kepada siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui latihan yang berulang. Tugas rumah dalam hal ini berfungsi sebagai bentuk latihan yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan, di mana program *full day school* membantu membentuk kebiasaan belajar disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat respon siswa terhadap tugas rumah dalam penerapan program *full day school* berada pada

kategori tinggi dan mencerminkan keberhasilan program dalam mendukung aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. Namun demikian, diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan respon siswa yang masih berada pada kategori sedang agar dapat mencapai tingkat optimal melalui pembinaan yang lebih intensif baik dari guru maupun orang tua.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat respon siswa terhadap tugas rumah dalam penerapan program *full day school* di salah satu SDN Garut, dapat disimpulkan bahwa tingkat respon siswa tergolong tinggi, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif.

Sebagian besar siswa, yaitu 22 siswa (84%), memiliki tingkat respon tinggi, menunjukkan bahwa mereka memahami materi dan instruksi tugas rumah yang diberikan guru (kognitif), memiliki sikap positif dan antusias dalam mengerjakan tugas rumah (afektif), serta terbiasa mengerjakan tugas secara tepat waktu dengan usaha mandiri (konatif). Sebanyak 3 siswa (16%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa

mereka memiliki pemahaman cukup baik, namun masih memerlukan bimbingan dalam konsistensi belajar dan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah, menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki kesadaran dan usaha dalam mengerjakan tugas rumah sebagai bagian dari tanggung jawab belajar mereka.

Secara keseluruhan, penerapan program full day school di salah satu SDN Garut telah berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman materi, membentuk sikap positif terhadap tugas rumah, serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas rumah sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alirsyad, M. D. (2020). Full Day School Sebagai Sistem Pembelajaran Intensif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 123-130.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, S. (2007). *Manajemen Pendidikan Dalam Sistem Full Day School*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cooper, H. (2001). *Pertarungan mengenai pekerjaan rumah: Titik temu bagi administrator, guru, dan orang tua (Edisi ke-2)*. Jakarta: Indeks (Alih bahasa).
- Deci, E. & Ryan (1985). *Motivasi intrinsik dan penentuan nasib sendiri dalam perilaku manusia*. Jakarta: Kencana (Alih bahasa).
- Fajrizky, A. (2020). Pengaruh pemberian pekerjaan rumah terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 55-62.
- Maslow, A. (1943). *Teori motivasi manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar (Alih bahasa).
- Nur Azizah, N. &. (2020). Implementasi Sistem Full Day School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 115-122.
- Sudjana, N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metpde Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*

*Kombinasi (Mixed Methods).*

Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (1988). *Psikologi*

*Komunikasi.* Jakarta: Bumi

Aksara.

Sweller, J. (1988). Beban kognitif

selama pemecahan masalah:

Dampaknya terhadap

pembelajaran. *Jurnal Ilmu*

*Kognitif*,, 257-285.